

GAYA LIAO KONGAHYAN PADA LAGU DALEM GAMBANG KROMONG “POBIN KONG JI LOK”

Imam Firmansyah

ifirmansyah@ikj.ac.id

Abstrak

Keberadaan lagu *dalem* gambang kromong pada masa kini dirasakan memprihatinkan. Lagu-lagu yang termasuk dalam repertoar klasik ini sudah sangat jarang terdengar karena dianggap sudah tidak menarik lagi bagi masyarakat pendukungnya. Kini lagu *dalem* yang tersisa hanya lagu “Pobin Kong Ji Lok”. Lagu ini dimainkan oleh tiga alat musik pembawa melodi utama, yaitu kongahyan, gambang, dan kromong. Ketiganyamempunyai gaya khas yang disebut dengan liao, yaitu gaya melodi yang sifatnya bebas dan menyerupai improvisasi. ‘

Penelitian ini akan menjelaskan gaya liao pada salah satu alatmusikpembawa melodi yang utama, yaitu kongahyan. Gaya melodi Liao kongahyan didokumentasikan dalam bentuk audio visual, dan kemudian mentranskripsikannya dalam bentuk notasi, kemudian menganalisa gaya musiknya melalui elemen musik yang paling menonjol, diantaranya adalah tangga nada, harmoni, sistem penalaan, ritem, dan warna suara alat musik.

Kata kunci: Adaptasi, Komparasi, Karakterisasi, Penyuntingan, Intertekstualitas

Abstract

The existing repertoire of the classic songs of gambang kromong is very apprehensive. Many song from classical songs category are very rarely heard because they are no longer attractive to the community. Now there is only one song that is still possible to play, namely “Pobin Kong Ji Lok”. This song played by three main instrument, kongahyan, gambang, and kromong. They have a distinctive style called liao, which is the free style of melody smiliar with improvitation. This research will explain the liao style of one of the main melody-carrying instruments, namely kongahyan. The kongahyans’s melodic style are documented in the form of audiovisual, transcribed in the form of notation, then analyzed its style of music through the most prominent musical elements, including the musical scale, harmony, tuning system, rhythm, and the timbre of musical instruments.

Keywords: *liao, kongahyan, gambangkromong*

PENDAHULUAN

Gambang kromong merupakan sebuah ansambel musik tradisional yang berkembang dalam masyarakat Betawi. Nama gambang kromong diambil dari dua alat musiknya, yaitu *gambang* dan *kromong*. Selain kedua alat musik tersebut dalam gambang kromong juga terdapat *gendang*, *kecrek*, *gong*, *suling*, dan alat musik gesek yang terdiri dari tiga jenis, yaitu *tehyan*, *kongahyan*, dan *sukong*.

Repertoar lagu gambang kromong diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan masa perkembangannya, yaitu modern, lagu sayur dan lagu *dalem*.

Lagu modern merupakan repertoar baru yang muncul di sekitar tahun 60-an dan 70-an yang dipopulerkan oleh Benyamin Sueb, seorang penyanyi Betawi yang juga dikenal sebagai aktor film dan televisi bergenre komedi. Lagu-lagu ini bergaya pop dengan ansambel gambang kromong murni, atau dengan ansambel musik pop, atau campuran keduanya. Benyamin Sueb membawakan repertoar ini sebagai sarana untuk menyajikan realitas sosial dengan gaya humor yang dibawakan dengan dialek Betawi.

Lagu sayur merupakan repertoar yang berasal dari masyarakat Betawi, misalnya lagu "Jali-jali", "Stambul", "Cente Manis", "Kicir-kicir", "Onde-onde", dan lain-lain. Repertoar ini disebut dengan lagu sayur karena sangat sering dimainkan dalam berbagai acara, sehingga 'seperti makanan sehari-hari' bagi para pemainnya, sama seperti mereka makan sayur.

Lagu *dalem* merupakan repertoar klasik yang diperkirakan berasal dari masyarakat Tionghoa peranakan yang tinggal di Jakarta. Repertoar ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan musik Tionghoa. Judul lagu yang masuk dalam klasifikasi ini antara lain adalah "Pobin Poa Si Litan", "Pobin Kong Ji Lok", "Pobin Mas Nona", "Pobin Pe Pantau", dan lain sebagainya. Menurut Kuohuang dalam Yampolsky (1999: 18-19) judul lagu-lagu pobin merupakan versi Indonesia dari judul-judul repertoar lagu Tionghoa kuno yang disebut *qupai*. Hal ini mengisyaratkan sangat kentalnya

pengaruh budaya Tionghoa pada lagu *dalem* gambang kromong.

'Lagu *dalem*' kadang disebut juga 'lagu klasik' atau 'lagu lama'. Istilah lagu *dalem* dan lagu klasik didapatkan dari pemain gambang kromong untuk menyebutkan kumpulan lagu dengan sebuah gaya musiknya cenderung lebih tenang dan instrumentasi yang lebih sedikit. Sementara istilah lagu lama disebutkan oleh Yampolsky yang juga didapatkan dari pemain-pemain gambang kromong pada penelitiannya di tahun 1990. Untuk selanjutnya dalam tulisan ini akan menggunakan istilah 'lagu *dalem*' karena istilah ini yang masih sering disebut oleh pemain-pemain gambang kromong di masa sekarang.

Yampolsky (1999: 19-20) menyebutkan bahwa gaya musik lagu *dalem* mempunyai ciri antara lain: jumlah instrumentasinya cenderung lebih sedikit, kendangan (permainan gendang) hampir tidak ada, sering terdapatnya saat-saat kosong, dimana semua intrumen menyatu sebentar pada satu nada. Semua instrumen secara kontinyu terlibat dalam memainkan melodi utama. Sehingga garis melodi dalam lagu *dalem* hanya ada satu dengan jalinan antar alat-alat pembawa melodi yang lebih ketat. Ia juga menyimpulkan bahwa tekstur musiknya cenderung lebih heterofonis sehingga mengingatkan kita pada musik Tionghoa.

Dalam pertunjukan-pertunjukan gambang kromong di masa sekarang ini lagu sayur dan lagu modern masih sering dibawakan oleh kelompok-kelompok musik gambang kromong. Lagu "Jali-Jali Ujung Menteng", "Kicir-Kicir", "Ujan Gerimis" masih sering terdengar apabila gambang kromong dipentaskan dalam pesta perkawinan Betawi. Lagu-lagu tersebut biasa dimainkan pada awal pertunjukannya, kemudian dilanjutkan dengan memainkan lagu-lagu dangdut dengan alat-alat musik gambang kromong.

Sementara itu lagu-lagu *dalem* sudah sangat jarang dimainkan karena lagu-lagu tersebut dianggap tidak bisa digunakan untuk *ngibing* (tari dengan gerak bebas sejalan dengan alunan musik gambang kromong).

Para *penanggap* (orang yang mengundang kelompok gambang kromong untuk mengadakan pertunjukan) lebih menyukai lagu *sayur* dan lagu modern dibandingkan dengan lagu *dalem*. Hal tersebut menunjukkan bahwa lagu-lagu *dalem* gambang kromong dirasakan sudah tidak diperlukan lagi oleh masyarakat pemilikinya. Akibatnya adalah *panjak* (pemain musik) yang lebih sepuh merasa tidak perlu mewariskan repertoar klasik tersebut kepada *panjak* yang lebih muda karena tidak akan ada permintaan dari penanggap. Kondisi ini menyebabkan lagu-lagu *dalem* gambang kromong menjadi sangat langka pada masa kini.

Di masa sekarang lagu *dalem* yang masih bisa dimainkan hanya tinggal satu lagu, yaitu "Pobin Kong Ji Lok". Lagu ini masih sering dibawakan oleh beberapa kelompok gambang kromong sebagai pembuka pertunjukan terutama di wilayah Tangerang. Akan tetapi hanya panjak-panjak tertentu saja yang bisa memainkan lagu ini dan sebagian telah berusia sepuh dan jumlahnya hanya tinggal sedikit, diantaranya adalah Bapak Ukar dengan kelompoknya yang bernama Sinar Baru yang berdomisili di Gunung Sindur, Bogor (dekat perbatasan Tangerang).

Salah satu gaya musik yang menarik dari lagu *dalem* adalah *liao*, yaitu sebuah gaya melodi yang sifatnya bebas, menyerupai improvisasi, dan terikat oleh jatuhnya nada pada ketukan-ketukan kuat. Gaya *liao* ini dimainkan oleh alat-alat musik pembawa melodi, diantaranya adalah konghayan, gambang, dan kromong. Dari ketiganya, koanghyan merupakan pembawa melodi yang utama yang diiringi oleh gambang dan kromong yang kadang mengiringi dan kadang juga memainkan gaya *liao*. Oleh karena itu penelitian ini membahas mengenai gaya *liao* konghayan pada lagu *dalem* gambang kromong "Pobin Kong Ji Lok"

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menekankan kepada observasi partisipasi,

dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mempelajari permainan alat musik konghayan lagu "Pobin Kong Ji Lok" pada narasumber yang kompeten, yaitu Bapak Ukar, seorang pemain gambang kromong senior pimpinan kelompok gambang kromong Sinar Baru.

Observasi partisipasi berarti peneliti belajar memainkan konghayan dengan mendekati gaya permainan nara sumber. Hal ini memudahkan untuk melakukan transkripsi musik secara terperinci. Selain itu kerja laboratorium juga akan digunakan untuk mengolah data terutama data audio visual dan menterjemahkannya ke dalam tulisan.

Selain mempelajari musik secara langsung, peneliti juga mendokumentasikan Audio dan Video Bapak Ukar dalam memainkan lagu "Pobin Kong Ji Lok". Peralatan perekam audio yang digunakan merupakan peralatan *home recording*.

Hasil dari rekaman inilah yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk notasi balok yang hasilnya dianalisa untuk mendeskripsikan gaya *liao* konghayan pada lagu "Pobin Kong Ji Lok".

Analisa gaya musik yang digunakan mengacu pada pendekatan yang diungkapkan oleh Slobin dan Titon (1985: 7-13) yang terdapat dalam komponen ketiga dari empat komponen kebudayaan musik.¹

"Style includes everything related to the organization of musical sound its self: pitch element (scale, mode, melody, harmony, tuning system), time elements (rhythm, meter), timbre elements (voice quality, instrumental tone color), and sound intensity (loudness and softness)" (Slobin dan Titon, 1985: 10).

Gaya mencakup segala sesuatu yang membentuk bunyi musik, diantaranya adalah elemen nada (tangga nada, modus, melodi, harmoni, sistem penalaan), elemen waktu

1 Empat komponen kebudayaan musik yang dikemukakan oleh Slobin dan Titon antara lain: (1) gagasan mengenai musik, (2) organisasi sosial, (3) repertoar musik, (4) kebudayaan material musik (1985: 7-13).

(ritem, meter), elemen timbre (kualitas suara, warna suara alat musik), dan intensitas suara (keras dan lembut).

Dalam tulisan ini yang dianalisa adalah elemen-elemen musik yang paling menonjol dalam gaya liao kongahyan lagu “Pobin Kong Ji Lok” diantaranya adalah tangga nada, harmoni, sistem penalaan, ritem, dan warna suara alat musik.

Tangga nada (Inggris: *scale*, Indonesia: *titi laras* atau *laras*²) adalah sebuah pengembangan nada-nada yang meliputi semua [nada-nada] yang tersedia untuk komposer atau musisi sehubungan dengan tradisi terkait dimana ia bekerja (*a progression of notes that comprises all those available to the composers or musician according to the tradition within which he is working*) (Hindley, 1971: 544). Pendekatan ini dipakai untuk melihat tangga nada apa yang digunakan dalam lagu “Pobin Kong Ji Lok”.

Harmoni menurut pengertian modern berarti struktur, fungsi, dan keterkaitan antar akor-akor³ (*in the modern sense harmony means the structure, functions and relationship between chords*) (Westrup dan Harison, 1959: 302). Pendekatan ini akan digunakan untuk melihat konsep harmoni yang khas dalam dalam lagu “Pobin Kong Ji Lok”.

Sistem penalaan (Inggris: *tunning system*) adalah cara untuk menala atau menyetem ketinggian nada pada alat musik agar sesuai dengan alat musik lain. Hal ini merupakan hal yang penting untuk dianalisa sehubungan dengan nada dasar yang digunakan dalam lagu “Pobin Kong Ji Lok”.

Ritem (Inggris: *rhytem*, Indonesia: *irama*)⁴ merupakan pengaturan sebuah musik sehu-

2 Dalam tulisan ini selanjutnya akan menggunakan istilah laras untuk menyatakan tangga nada Jawa yaitu pelog dan selendro dan menggunakan istilah tangga nada untuk menyatakan tangga nada musik Barat.

3 Akor (chord) adalah paduan beberapa nada yang dibunyikan bersamaan paling sedikit terdiri dari tiga nada (Banoe, 2003: 83) yang lazimnya berfungsi sebagai pengiring melodi.

4 Dalam tulisan ini selanjutnya akan menggunakan istilah irama untuk menyatakan ritem.

bugan dengan waktu. Ritem dapat berbentuk bebas, fleksibel, terukur, dan teratur (*the organisation of music in respect to time. Rhythm may be free, flexible, measured, and metrical*) (Westrup dan Harison, 1959: 545). Hal ini untuk membahas irama dalam lagu “Pobin Kong Ji Lok”.

Elemen timbre, yaitu warna suara alat musik dan berhubungan dengan karakter bunyi dari alat musik yang dimainkan. Penekanan konsep timbre dalam tulisan ini lebih mengacu kepada perpaduan warna suara alat musik dapat mewakili gaya sebuah tradisi musik.

Selain merekam audio visual peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber utama, yaitu Bapak Ukar dan narasumber pendukung untuk kelengkapan data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data tambahan terutama mengenai pengetahuan, sejarah, dan juga perkembangan lagu klasik gambang kromong di masa kini.

HASIL PENELITIAN

Observasi partisipasi, pendokumentasian, dan wawancara dilakukan pada tanggal Oktober 2019 di rumah kediaman Bapak Ukar, di Gunung Sindur, Bogor.

Observasi partisipasi dilakukan dengan cara belajar memainkan alat musik kongahyan pada Bapak Ukar yang dibantu oleh anaknya, yaitu Marta. Proses belajar ini khusus dilakukan pada lagu klasik “Pobin Kong Ji Lok”.

Pendokumentasian berupa perekaman audio dan video dilakukan dengan mendokumentasikan permainan Bapak Ukar. Ia memainkan lagu “Pobin Kong Ji Lok” dengan alat musik gambang, kromong, dan kongahyan yang direkam satu persatu.

Wawancara terbuka dilakukan pada Bapak Ukar dan anaknya Marta. Wawancara ini direkam audio-nya dengan menggunakan *smartphone* sebagai alat untuk membantu mengingat.

Hasil dari wawancara tersebut mendapati bahwa lagu-lagu klasik gambang kromong



Gambar 1. Mendokumentasikan Permainan Konghayan Bapak Ukar (sumber: dokumentasi pribadi)

di masa kini yang masih mungkin dimainkan hanya lagu “Pobin Kong Ji Lok”. Menurutny di masa lalu pernah ditemukan transkripsi lagu-lagu klasik gambang kromong dalam sebuah buku berbahasa Tionghoa dengan notasi Tionghoa. Akan tetapi di masa kini buku tersebut tidak diketahui keberadaannya. Meskipun ada belum tentu ada orang yang bisa membacanya.

Bapak Ukar juga sebenarnya masih mengingat beberapa lagu klasik lain, misalnya Pobin Poa Si Litan, dan Pobin Mas Nona. Akan tetapi dikarenakan tidak ada lagi partner untuk bermain bersamanya maka hal tersebut sulit dilakukan. Banyak pemain gambang kromong seusianya yang sudah meninggal, sementara pemain-pemain yang lebih muda tidak bisa memainkan lagu-lagu klasik tersebut.

Liao pada alat musik konghayan menurut Bapak Ukar adalah sebuah gaya permainan improvisasi yang dihasilkan berdasarkan interpretasi seorang pemain. Setiap pemain mempunyai gaya liao yang berbeda-beda.

Yang menentukan biasanya adalah siapa gurunya. Misalnya apabila ada dua orang pemain berguru pada orang yang sama, besar kemungkinan keduanya mempunyai gaya liao yang mirip meskipun tidak sama persis.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Alat Musik Konghayan

Pembahasan penelitian memfokuskan pada gaya liao konghayan pada lagu “Pobin Kong Ji Lok” dengan membedah lima elemen-elemen musik yang menonjol yang dikemukakan oleh Slobin dan Titon (1985: 7-13). Kelima elemen tersebut antara lain sistem penalaan, warna suara alat musik, irama atau ritem, tangga nada, dan harmoni.

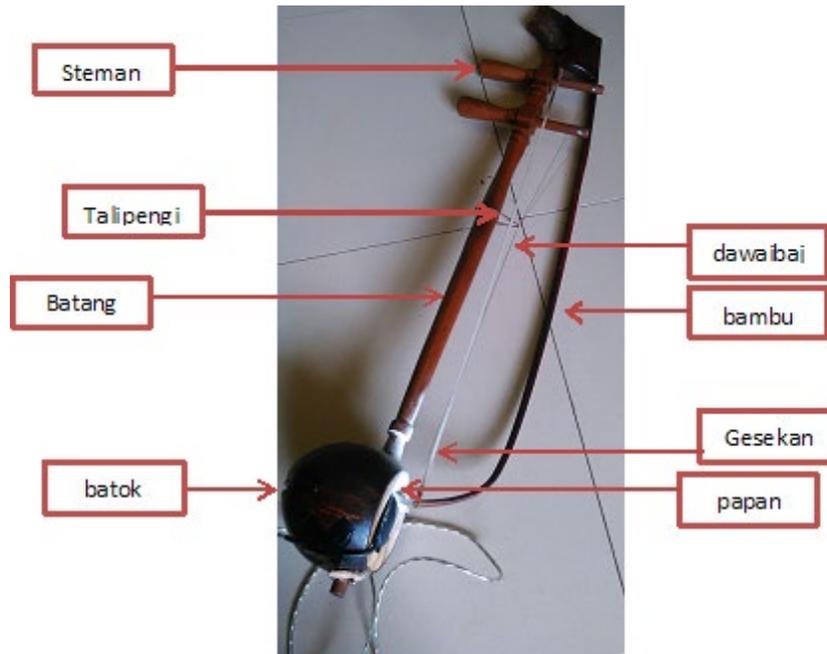
Akan tetapi sebelum membahas lebih dalam mengenai gaya liao konghayan pada lagu “Pobin Kong Ji Lok”, ada baiknya mengenal alat musik konghayan terlebih dahulu.

Konghayan merupakan sebuah alat musik

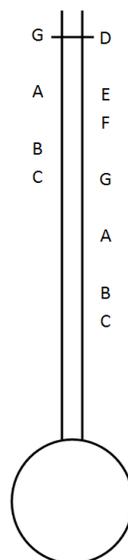
bersenar yang dimainkan dengan cara digesek. Ruang resonansinya terbuat dari batok kelapa yang ditutup dengan papan yang terhubung dengan leher (neck) yang terbuat dari kayu. Di atas ruang resonansi terdapat kuda-kuda (*bridge*) untuk meletakkan senar yang terbuat dari baja. Senar yang digunakan merupakan senar gitar biasa yaitu senar nomer 1 dan nomer 2. Pada ujung senar yang satunya

dikaitkan dengan kayu atau dalam biola disebut *pegs*.

Alat untuk menggeseknya (*bow*) disebut dengan *gesekan*. Terbuat dari bambu yang diikatkan dengan kumpulan benang nylon tipis yang bisa dibuka. Posisi gesekan nylon ini terdapat di antara kedua buah senar nya.



Gambar 2. Alat Musik Kongsahyan (sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3. Skema Nada Penjarian Alat Musik Kongsahyan

Sistem Penalaan

Kongahyan ditala dengan memutar bagian atasnya. Apabila memainkan nada dasar C senar yang belakang bernada (kiri) G menggunakan senar gitar no. 2, dan senar depan bernada D (kanan) menggunakan senar gitar no. 1.

Warna Suara Alat Musik

Lagu Pobin Kong Ji Lok yang dimainkan pak Ukar menggabungkan tiga alat musik melodis utama yaitu kongahyan, gambang, dan kromong.

Kongahyan yang merupakan alat musik gesek adaptasi dari musik Tionghoa mempunyai warna suara lembut. Sebagai pembawa melodi utama permainan melodinya banyak berimprovisasi dengan menggunakan prinsip *liao* dan banyak menggunakan nada panjang yang disertai dengan vibrasi yang berlebihan. Secara sekilas warna suara alat musik ini sangat kental dengan budaya Tionghoa.

Gambang merupakan xilofon Indonesia yang terbuat dari kayu. Alat musik ini mempunyai warna suara yang lembut dan empuk serta mempunyai dan dengan gain yang pendek. Fungsinya adalah sebagai pengiring dengan banyak menggunakan nada-nada yang rendah. Meskipun sebagai pengiring, gambang juga mempunyai kebebasan dalam berimprovisasi dengan menggunakan prinsip *liauw*. Bunyi khas pribumi sangat jelas terasa dari gambang. Hal ini terdengar dari warna suaranya yang empuk dan penggunaan tangga nada pentatonis.

Kromong merupakan metalofon berpencu melodis yang terbuat dari logam. Alat musik ini mempunyai warna suara yang tinggi, panjang, dan nyaring. Fungsinya adalah sebagai pengiring yang juga mempunyai kebebasan berimprovisasi dengan menggunakan prinsip *liauw*. Bunyi kromong sangat identik dengan Indonesia karena banyak alat musik sejenis yang tersebar di beberapa daerah, misalnya Jawa, Bali, Sunda, Lampung, Palembang, Kalimantan, dan lain-lain. Nada.

Penggabungan warna bunyi kongahyan, gambang, dan kromong menghasilkan kesatuan yang berciri Tionghoa sekaligus Indonesia. Gaya Tionghoa terasa karena kongahyan yang berfungsi sebagai pembawa melodi diiringi oleh alat musik yang pribumi yaitu gambang dan kromong yang juga sering muncul untuk berimprovisasi.

Irama

Lagu "Pobin Kong Ji Lok" secara garis besar menggunakan tiga jenis irama yang berbeda dalam satu lagu tersebut, yaitu pembuka, bagian inti, dan lapan.

Bagian pembuka atau biasa disebut dengan *angkatan* menggunakan irama dengan tempo bebas. Bagian ini merupakan permainan solo gambang yang memainkan frase melodi pendek yang kemudian memancing kromong dan tehyan pada ujung-ujung frase untuk memainkan nada yang sama. Tepat sesaat sebelum jatuhnya nada yang sama tersebut gambang memainkan tehnik slide atau menyerupai *glisando* pada teknik piano.

Pada bagian ini gambang menjadi pembawa melodi utama meskipun pada bagian-bagian-bagian tertentu ada melodi yang bertabrakan sebelum jatuhnya nada.

Irama dengan tempo bebas dimainkan pada bagian *angkatan*, yang merupakan bagian pembuka lagu, mirip dengan bagian *intro* dalam musik Barat. Bagian ini merupakan frase melodi pendek yang dimainkan secara tunggal oleh gambang dengan tempo bebas yang diikuti dengan aksentuasi oleh kromong dan gambang pada nada yang sama dibagian akhir frase melodinya.

Bagian Inti menggunakan irama dengan tempo yang cenderung lambat. Hal ini terjadi pada bagian inti yang merupakan bagian pertengahan lagu yang berisi dengan permainan bersama antara gambang, kromong, dan kongahyan. Pada bagian ini, ketiga alat musik tersebut memainkan melodi yang kurang lebih sama dengan versi dan interpretasi masing-masing pemain seperti yang telah dijelaskan dalam bagian harmoni.

Bagian Lopan menggunakan Irama dengan menggunakan tempo yang lebih cepat terjadi di bagian yang disebut dengan *lopan*. *Lopan* merupakan bagian akhir lagu yang ditandai dengan permainan yang menggunakan tempo yang lebih cepat dari bagian sebelumnya. Kemudian menurun secara bertahap dan akhirnya berhenti.

Tangga Nada

Tangga nada yang dimiliki oleh kongahyan, gambang, dan kromong yang dimainkan Bapak Ukar pada lagu Pobin Kong Ji Lok berbeda-beda.

Notasi 1 Tangga Nada Kongahyan



Tangga nada kongahyan yang dimainkan dalam lagu “Pobin Kong Ji Lok” merupakan tangga nada diatonis, terdiri dari nada C-D-E-F-G-A-Bb. Adanya nada Bb dalam tangga ini menjadikannya permainan kongahyan menjadi sangat khas dan lazim ditemukan dalam lagu-lagu gambang kromong. Baik lagu dalam maupun lagu sayur.

Berbeda dengan kongahyan, gambang dan kromong menggunakan tangga nada pentatonis.

Notasi 2 Tangga Nada Gambang dan Kromong



Tangga nada yang terdiri dari nada C-D-E-G-A (atau DO-RE-MI-SOL-LA) juga disebut oleh Banoe sebagai tangga nada Yo yang berasal dari musik Cina dan Jepang (2003: 331).

Harmoni

Perbedaan tangga nada kongahyan dengan gambang dan kromong menghasilkan jalinan sistem harmoni yang sangat khas. Keunikannya terletak pada ketiga alat musik tersebut memainkan melodi yang sama dengan tangga nada yang berbeda-beda dan dengan versinya masing-masing. Melodi utama yang dimainkan secara *diatonis* oleh kongahyan dipadukan dengan gambang kromong yang memainkan melodi dengan jalurnya sendiri dan dengan tangga nada *pentatonis* miliknya menghasilkan jalinan yang menarik. Ketiganya memainkan melodi utama dengan versinya masing-masing secara bersamaan dan kadang memberikan sisipan-sisipan improvisasi.

Improvisasi melodi kongahyan disebut dengan *liao*. Improvisasi ini mempunyai sifat yang relatif bebas tergantung dari pemainnya. *Liao* yang dimainkan kongahyan berbeda dengan gambang dan kromong. Akan tetapi perbedaan tersebut akan menuju satu nada yang sama yang biasanya terjadi di setiap 1 ataupun 2 bar, dan terutama pada ketukan-ketukan kuat. Persamaan jatuhnya nada yang sama tersebut disebut dengan *ceh*.

Pada notasi diatas yang terletak di garis paranada paling atas adalah kongahyan, yang kedua adalah kromong, dan ketiga adalah gambang. Dari notasi tersebut dapat terlihat bahwa semua alat musik memainkan nada yang sama (ditandai dengan kotak berwarna merah) pada setiap satu atau dua bar setelah memainkan *liao* nya masing-masing (ditandai dengan gairs berwarna hijau).

Secara garis besar kongahyan, gambang, dan kromong memainkan melodi yang cenderung sama atau sejalan. Mirip dengan musik *shifan* dari propinsi Fujian, Tionghoa dimana instrumen-instrumen melodis memainkan melodi yang sama persis akan tetapi dengan warna suara dan ketinggian nada yang berbeda-beda. Perbedaannya dengan ansambel gambang kromong adalah terletak pada keterbatasan tangga nada gambang dan kromong. Nada-nada yang dimiliki keduanya tidak sebanyak kongahyan sehingga tidak memungkinkan untuk memainkan melodi

Notasi 3 Prinsip Liao Kongahyan 1

Musical notation for 'Notasi 3 Prinsip Liao Kongahyan 1' featuring four staves: 1. Gonggal (treble clef), 2. Kromo (treble clef), 3. Panha (treble clef), and 4. Bass (bass clef). The notation includes various rhythmic patterns and rests. Two green arrows point from left to right across the top of the Gonggal and Kromo staves. Three red vertical boxes highlight specific rhythmic segments in the Gonggal, Kromo, and Panha staves.

Notasi 4 Prinsip Liao Kongahyan 2

Musical notation for 'Notasi 4 Prinsip Liao Kongahyan 2' featuring four staves: 1. Gonggal (treble clef), 2. Kromo (treble clef), 3. Panha (treble clef), and 4. Bass (bass clef). The notation includes various rhythmic patterns and rests. Two green arrows point from left to right across the top of the Gonggal and Kromo staves. Three red vertical boxes highlight specific rhythmic segments in the Gonggal, Kromo, and Panha staves.

yang sama persis dengan kongahyan. Hal ini memunculkan sebuah teknik liao sehingga gaya melodi ketiga instrumen tersebut lebih cocok disebut 'sejalan' daripada 'sama'.

Gaya Liao Kongahyan

Kongahyan yang menggunakan tangga nada diatonis mempunyai kemampuan *ngeliao*⁵

⁵ Ngeliao adalah bentuk kata kerja dari liao.

yang lebih leluasa dibandingkan alat musik yang lain, sehingga ia terdengar mendominasi dalam ansambel tersebut. Hal ini didukung pula dengan warna suara dan register nada yang lebih tinggi dibandingkan dengan alat musik yang lain.

Gaya lain yang menjadi ciri khas adalah liao kongahyan adalah perjalanan liao itu sendiri mempunyai frase melodi yang berbeda-beda tergantung nada mana yang akan dituju.

Notasi 6 Perjalanan Liao Kongahyan Menuju Nada C (DO)



Notasi 7 Perjalanan Liao Kongahyan Menuju Nada D (RE)



Notasi 8 Perjalanan Liao Kongahyan Menuju Nada E (MI)



Notasi 9 Perjalanan Liao Kongahyan Menuju Nada G (SOL)



Notasi 10 Perjalanan Liao Kongahyan Menuju Nada A (LA)



Dari notasi diatas semua nada tujuan mempunyai jalur liao-nya masing-masing. Tergantung keberangkatannya dari nada apa dan akan menuju nada apa.

Nada G (SOL) sering menjadi nada persinggahan liao konghayan. Ia terdengar singgah pada nada G (SOL) terlebih dahulu sebelum akhirnya jatuh ke nada berikutnya. Hal ini terjadi ada awal bar, yaitu pada ketukan pertama;

ataupun di tengah bar, yaitu pada ketukan ketiga, seperti yang terlihat pada notasi di bawah ini.

Persinggahan nada tersebut menjadikannya frase melodi ini menjadi frase melodi yang paling sering dijumpai pada permainan liao konghayan dan menjadikannya sebagai salah satu gaya permainan liao konghayan yang khas.

Notasi 11 Frase Melodi yang Paling Sering Dimainkan



KESIMPULAN

Lagu "Pobin Kong Ji Lok" merupakan lagu klasik terakhir gambang kromong yang masih bisa dimainkan. Lagu ini menjadi penting untuk didokumentasikan dan dianalisa gaya musiknya karena lagu ini merupakan awal dari sejarah perkembangan gambang kromong yang masih terdengar kental budaya Tionghoa-nya. Hal ini terjadi sebelum sebelum gambang kromong bertransformasi ke gaya yang lebih mengikuti selera masyarakat pribumi.

Penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan permainan konghayan, gambang, dan kromong Bapak Ukar. Ia adalah seorang pemain gambang kromong senior yang merupakan pendiri sekaligus pimpinan dari kelompok Sinar Baru yang berdomisili di Gunung Sindur, Bogor.

Pendokumentasian dilakukan dengan merekam audio dan video permainan lagu "Pobin Kong Ji Lok" yang direkam satu persatu dengan menekankan pada gaya musik yang menjadi ciri khas lagu tersebut. Salah satu gaya musik yang paling menonjol dari lagu ini adalah permainan improvisasi alat musik konghayan yang disebut dengan liao. Alat musik ini merupakan alat musik pembawa melodi utama dalam gambang kromong. Ia

mempunyai gaya melodi yang menyerupai improvisasi yang disebut dengan liao.

Penelitian ini menganalisa gaya permainan liao konghayan pada lagu "Pobin Kong Ji Lok" melalui lima elemen musik, yaitu sistem penalaan, warna suara alat musik, irama, tangga nada, dan harmoni.

Sistem penalaan konghayan dilakukan dengan cara memutar bagian steman (pegs) yang berfungsi untuk mengikat senar baja bernada G (SOL) dan D (RE) untuk memainkan lagu dalam nada dasar C=DO.

Konghayan mempunyai warna suara yang tinggi dalam register nada yang tinggi. Hal ini menjadikannya alat musik yang terdengar mendominasi dalam ansambel tersebut.

Irama lagu "Pobin Kong Ji Lok" secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian angkatan yang betempo bebas, bagian inti dengan tempo lambat, dan bagian lapan yang bertempo cepat.

Tangga nada yang digunakan alat musik konghayan dalam lagu "Pobin Kong Ji Lok" merupakan tangga nada diatonis yang terdiri dari C-D-E-F-G-A-Bb. Sedangkan gambang

dan kromong menggunakan tangga nada pentatonis dengan nada C-D-E-G-A.

Perbedaan tangga nada antara kongahyan dengan gambang kromong menghasilkan jalinan harmoni yang khas. Ketiganya memainkan tema melodi yang sejalan yang dilengkapi dengan sisipan liao masing-masing alat musiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sugihartati, Risma. 2014. *Cokek: Milik Betawi Namun Asli Cina Benteng*. Jakarta: Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta.

Hindley, Geoffrey. 1971. *Larousse Encyclopedia of Music*. The Hamlyn Publishing Group Limited.

Titon, Jeff Todd dan Mark Slobin. 1985. "The Music-Culture as a World of Music", dalam *World of Music* (Jeff Todd Titon ed.), 2nd edition. New York: Schirmer Books.

Westrup, J. A., dan Harison, L. L. 1959. *Collins Music Encyclopedia*. Collins London and Glasgow.

Yampolsky, Phillip. 1999. *Musik dari Daerah Pinggiran Jakarta: Gambang Kromong*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.